



PAPER – OPEN ACCESS

Aizuchi (相槌): Faktor Kealamiahan Berbahasa yang Terabai dalam Pengajaran

Author : Abdul Gapur, dkk
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1379
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Aizuchi (相槌) : Faktor Kealamiahan Berbahasa yang Terabai dalam Pengajaran

(*Aizuchi* (相槌): *The Underplayed Factors of Language Naturalness in Teaching*)

Abdul Gapur¹, Mhd. Pujiono², Taulia¹

²Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{1,3} Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Harapan, Medan, Indonesia

*mhd.pujiono@usu.ac.id

Abstrak

Tanggapan berupa sisipan kata-kata yang dilakukan di tengah pembicaraan lawan bicara adalah faktor yang mempengaruhi kealamiahan dalam percakapan Bahasa Jepang, ini disebut dengan *aizuchi*. Paper ini merupakan hasil pengamatan dan analisis terhadap teks percakapan pada buku Bahasa Jepang yang banyak digunakan oleh pembelajar di Indonesia dan realisasinya. Riset dalam makalah ini merupakan riset kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian adalah teks percakapan yang bersumber dari buku *Minna no Nihongo I*. Teknik pengambilan data adalah *purposive sampling*, di mana dipilih beberapa kutipan percakapan yang mewakili untuk dianalisis realisasi bentuk dan penggunaan *aizuchi*-nya. Teknik analisis data adalah Teknik intralingual hubung banding bedakan. Hasil analisis menunjukkan di dalam teks percakapan dalam buku *Minna no Nihongo I* terdapat penggunaan *aizuchi*, namun masih banyak sisipan-sisipan *aizuchi* yang dapat ditambahkan untuk meningkatkan kealamiahan percakapan bahasa Jepang. Kesimpulannya kurangnya pemahaman dan penggunaan *aizuchi* dalam teks percakapan dalam buku memberi pengaruh besar pada kealamiahan berbahasa Jepang para pembelajar Bahasa Jepang, sehingga pengajar dituntut lebih banyak berinovasi dalam proses pengajaran, mengembangkan contoh-contoh percakapan yang lebih alamiah seperti halnya penutur asli.

Kata kunci: *aizuchi*; percakapan; Bahasa Jepang; kealamiahan berbahasa

Abstract

Responding by inserting words into the conversation is a factor that affects the naturalness of Japanese conversation; this is referred to as aizuchi. This paper is the result of observation and analysis of conversational texts in Japanese books that are widely used by learners in Indonesia and their realization. The research in this paper is qualitative with a descriptive method. The data is a conversational text sourced from the book Minna no Nihongo I. The data collection technique is purposive sampling, in which several representative conversation quotes are selected to analyze the realization of the form and use of aizuchi. The data analysis technique was the intralingual compare-differentiate technique. The results show that in the conversational text in the book Minna no Nihongo I there is the use of aizuchi, but there are still many aizuchi inserts that can be added to increase the naturalness of Japanese conversation. In conclusion, the lack of understanding and use of aizuchi in conversational texts in books has a major influence on the Japanese language naturalness of Japanese language learners, necessitating lecturer/teacher to innovate more in the teaching process by developing examples of conversation that are more natural like native speakers.

Keywords: *aizuchi*; conversation; Japanese; naturalness

1. Pendahuluan

Setiap orang yang belajar dan menekuni bahasa asing tentu berekspektasi untuk sampai pada taraf kemahiran layaknya penutur asli (*native speaker*). Di dalam bahasa Jepang, tentunya selain bunyi pengucapan yang sesuai, terdapat satu faktor unik dari komunikasi verbal dalam masyarakat Jepang yang berperan penting dalam kealamiahannya berbahasa Jepang, yaitu *aizuchi*.

Tidak terdapat satu kata yang paling tepat untuk menerjemahkan istilah kata *aizuchi* ke dalam bahasa Indonesia, namun dalam bahasa Inggris istilah *aizuchi* diterjemahkan dengan *backchannel* (Cutrone, 2014). Jika dilihat dari makna hurufnya (*kanji*), *aizuchi* ditulis dengan “相槌”, di mana “相 (*ai*)” bermakna bersama-sama atau saling, lalu “槌 (*tsuchi*)” berarti palu. Makna kanji ini didasari bahwa *aizuchi* awalnya digunakan untuk menggambarkan pukulan bergantian dengan palu oleh pandai besi dan muridnya (Miller, 1991, hlm. 115).

Tidak adanya istilah khusus *aizuchi* dalam bahasa Indonesia kemungkinan akibat budaya berbahasa di Indonesia, yaitu budaya mendengarkan dan tidak menyela ketika pembicara menyampaikan sesuatu. Hal ini dihindarkan karena dapat dianggap sikap tidak sopan terhadap mitra tutur (Chaer, 2010). Horiguchi dan Matsuda mendefinisikan *aizuchi* sebagai sekelompok ekspresi pendek yang dikenal sebagai *aizuchi-shi* (Dityandari dan Aryanto, 2020). Menurut (Otsuka, 2005), *un*, *hai*, *ee*, dan *sou desuka* adalah *aizuchi-shi*, dan pengulangan mitra tutur juga termasuk dalam *aizuchi* sebagai *kurikaeshi*.

Aizuchi terjadi ketika mitra tutur yang juga sebagai pendengar bergiliran menyampaikan pesan singkat saat pembicara sedang berbicara. Mitra bicara menggunakan isyarat verbal dan nonverbal untuk menunjukkan tingkat pemahaman, perhatian, atau minat mereka kepada pembicara (Mizutani dalam Dityandari dan Aryanto, 2020, hlm. 186).

Fungsi *aizuchi* dibagi menjadi enam, menurut Maynard (dalam Cutrone, 2014), (1) sebagai penerus, (2) pemahaman, (3) dukungan, (4) persetujuan, (5) respons emosional, (6) penambahan sederhana. Sementara itu Horiguchi mengatakan fungsi *aizuchi* terbagi menjadi lima (1) mendengar, (2) memahami, (3) menyetujui, (4) penolakan, (5) emosi emosional (Otsuka, 2005). Selain kelima tugas tersebut, Ohama (dalam Hanzawa, 2012) memperkenalkan satu fungsi, yaitu *aizuchi* untuk menutupi celah percakapan.

Hasil pengamatan dan observasi penulis terhadap pengajaran bahasa Jepang di Kota Medan, menunjukkan kurangnya pengajaran *aizuchi* dalam kelas-kelas bahasa Jepang, khususnya kelas percakapan (*kaiwa*) di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, keadaan ini dapat memberikan pengaruh pada kualitas berbahasa Jepang atau kompetensi berbahasa Jepang para pembelajar maupun lulusan program studi bahasa atau sastra Jepang di Kota Medan.

Kondisi kurangnya pengajaran *aizuchi* ini dapat dilatarbelakangi banyak hal, salah satunya materi bahan ajar yang dijadikan pedoman oleh pengajar. Oleh karena itu, makalah ini mencoba melihat bagaimana teks percakapan tersaji dalam buku pelajaran dan bagaimana realisasi *aizuchi* pada teks percakapan tersebut.

Makalah ini diharapkan memberi sumbangsih referensi bagi para pengajar bahasa Jepang dalam mengembangkan pengajaran bahasa Jepang lebih baik, khususnya dalam pengajaran konversasi yang memfokuskan pada kealamiahannya berbahasa Jepang seperti halnya penutur asli.

2. Metode

Riset dalam makalah ini merupakan mini riset kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian adalah teks percakapan yang bersumber dari buku *Minna no Nihongo I* (A Corporation, 2008). Teknik pengambilan data adalah *purposive sampling* (Sugiyono, 2016), yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data untuk dideskripsikan dengan pertimbangan kealamiahannya percakapan dalam bahasa Jepang. Dipilih satu percakapan yang mewakili untuk dianalisis realisasi penggunaan *aizuchi*-nya. Metode analisis data adalah metode padan Intralingual, yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis data kebahasaan dengan cara membandingkan dan menghubungkan berbagai unsur yang bersifat lingual. Teknik analisis data adalah Teknik intralingual hubung banding bedakan (Mahsun, 2012,

hlm. 121). Dalam hal riset makalah ini yang dibandingkan adalah kalimat dalam data teks percakapan bahasa Jepang pada buku *Minna no Nihongo I* pelajaran 15 yang asli dengan penambahan *aizuchi* dan kalimat-kalimat lain.

3. Pembahasan

Aizuchi yang secara umum dipahami penggunaannya untuk menimpali lawan bicara juga harus tetap memperhatikan kesesuaian posisi dan situasi yang tepat untuk disisipkan. Berikut fungsi dan contoh bentuk *aizuchi* yang umum digunakan dalam percakapan disajikan pada tabel di bawah.

Tabel 1. Fungsi dan contoh bentuk *aizuchi*

No	Fungsi	Contoh Bentuk
1	Mendengarkan	<i>Un, hai, ee</i>
2	Merespons / bersimpati	<i>Un un, hai hai, ee ee, oo, sou desu ne</i>
3	Persetujuan	<i>Naruhodo, fuun</i>
4	Menunjukkan perhatian dan minat	<i>Hee, sounandesuka, honto</i>

Selain itu bentuk-bentuk pengulangan kalimat yang diutarakan pembicara juga termasuk dalam *aizuchi* (永田, 2004). Nagata (2004) menyatakan *aizuchi* berulang yang sering terlihat di tengah pembicaraan memiliki karakteristik menunjukkan pemahaman dan persetujuan yang kuat.

Di dalam teks percakapan pada buku *Minna no Nihongo I* terdapat bentuk-bentuk *aizuchi* seperti *hai, ee, sou desu ne*, namun tidak terdapat penjelasan atau keterangan yang memberikan pemahaman terkait *aizuchi* tersebut. Kemudian masih terdapat percakapan yang terlihat kaku dan tidak alami karena kurangnya penggunaan *aizuchi*, misalnya pada kutipan teks percakapan berikut.

Percakapan 1

木村: ミラーさんの ご家族は?
 ミラー: 両親と 姉が 1人 います。
 木村: どちらに いらっしゃいますか。
 ミラー: 両親は ニューヨークの 近くに 住んで います。
 姉は ロンドンで 働いて います。
 木村さんの ご家族は?
 木村: 3人です。父は 銀行員です。

(Sumber *Minna no Nihongo I* Pelajaran 15 hlm. 123)

Kimura : *Miraa-san no Gokazoku wa?*

Miraa : *Ryoushin to ane ga hitori imasu.*

Kimura : *Dochira ni irasshaimasu ka.*

Miraa : *Ryoushin wa nyuuyooku no chikaku ni sunde imasu.*

Ane wa rondon de hataraite imasu.

Kimura san no go Kazoku wa ?

Kimura : *san nin desu. Chichi ha ginkouin desu.*

Terjemahan :

Kimura : Keluarga Miller?

Miraa : Orang tua dan ada seorang kakak perempuan.

Kimura : ada di mana?.

Miraa : Orang tua tinggal di dekat New York.

Kakak saya bekerja di London.

Keluarga Kimura ?

Kimura : Tiga orang. Ayah saya pegawai bank.

Kutipan percakapan 1 adalah percakapan antara Miller (*Miraa*) dan Kimura yang saling bertanya mengenai keluarga. Miller adalah orang asing yang bekerja di Jepang dan Kimura adalah orang Jepang (penutur asli bahasa Jepang). Percakapan dimulai dari Kimura yang menanyakan pada Miller tentang keluarga, lalu Miller menjawab jumlah dan siapa saja anggota keluarganya.

Tidak alamiahnya percakapan I terlihat ketika Miller menjawab pertanyaan Kimura mengenai keluarganya. Saat Miller menjawab, lazimnya terdapat *aizuchi* yang diungkapkan Kimura sebagai respons menunjukkan perhatian pada Miller. Selain itu, Informasi baru mengenai keberadaan keluarga Miller yang terpisah berbeda negara harusnya menjadikan Kimura memberi respons tambahan dalam bentuk satu kalimat terkait informasi tersebut. Berikut contoh penambahan yang dapat dilakukan.

Percakapan 2

木村:ミラーさんの ご家族は？

ミラー:両親と 姉が 1人 います。

木村:どちらに いらっしゃいますか。

ミラー:両親は ニューヨークの 近くに 住んで います。

木村:あー, そうですか。

ミラー:姉は ロンドンで 働いて います。

木村:おー, みなさん, 遠いところに住んでいらっしゃるんですね。

ミラー:木村さんの ご家族は？

Kimura : *Miraa-san no Gokazoku wa?*

Miller : *Ryoushin to ane ga hitori imasu.*

Kimura : *Dochira ni irasshaimasu ka.*

Miller : *Ryoushin wa nyuuyooku no chikaku ni sunde imasu.*

Kimura : *aa, sou desu ka.*

Miller : *Ane wa rondon de hataraitte imasu.*

Kimura : *o- mina-san, tooi tokoro ni sunde irassharundesu ne.*

Miller : *Kimura san no go Kazoku wa ?*

Kimura : *San nin desu. Chichi ha ginkouin desu.*

Terjemahan :

Kimura : Keluarga Miller?

Miller : Orang tua dan ada seorang kakak perempuan.

Kimura : Ada di mana?.

Miller : Orang tua tinggal di dekat New York.

Kimura : Oo.. begitu ya.

Miller : Kakak saya bekerja di London.

Kimura : oo.. semuanya tinggal di tempat yang jauh ya.

Miller : Keluarga Kimura?

Teks percakapan 2 telah ditambahkan *aizuchi* berupa *aa, sou desu ka* dan *o-* yang diikuti dengan tambahan kalimat respons. Dengan penambahan ini maka percakapan yang terbentuk akan lebih alamiah seperti halnya fungsi *aizuchi* sebagai respons emosional, mendengar dan memahami (永田, 2004; Otsuka, 2005; Cutrone, 2014).

Dari salah satu contoh pada percakapan dalam buku *Minna no Nihongo I* ini, dapat dipahami bahwa penambahan *aizuchi* di berbagai tempat dapat saja dilakukan sebagai improvisasi untuk menjadikan percakapan lebih alami. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, penambahan *aizuchi* dapat dilakukan saat mempraktikkan langsung percakapan dalam kelas tanpa melihat teks. Hal ini akan melatih kecerdasan merespons percakapan secara alami, sehingga juga berdampak baik bagi kemampuan berbahasa Jepang verbal para pembelajar (mahasiswa).

Namun terdapat satu hal yang harus diperhatikan, bahwa penggunaan *aizuchi* yang terlalu banyak, atau sering menggunakan *aizuchi* sebelum pembicara menyelesaikan kalimatnya dapat juga menimbulkan kesan bahwa pendengar tidak lagi ingin mendengar pembicara.

4. Simpulan

Penggunaan *aizuchi* dalam teks percakapan dalam buku pelajaran seperti *Minna no Nihongo* masih kurang dalam menunjukkan percakapan bahasa Jepang yang alami. Jika pengajar hanya mengajarkan materi percakapan sesuai dengan buku, hal ini akan memberi pengaruh besar pada kealamiahannya berbahasa Jepang para pembelajar. Oleh karena itu, pengajar dituntut lebih banyak berinovasi dan berimprovisasi dalam proses pengajaran, memberikan pemahaman tentang *aizuchi* dan mengembangkan contoh-contoh percakapan yang lebih alamiah seperti halnya penutur asli.

Referensi

- [1] A Corporation (2008) *Minna No Nihongo I*. Tokyo: 3A Network.
- [2] Chaer, A. (2010) *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Cutrone, P. (2014) 'A cross-cultural examination of the backchannel behavior of Japanese and Americans: Considerations for Japanese EFL learners', *Intercultural Pragmatics*, 11(1). doi: 10.1515/ip-2014-0004.
- [4] Dityandari, I. H. and Aryanto, B. (2020) 'Form and Function of Aizuchi Japanese Native Speaker in Inaka Ni Tomarou! TV Serial', *IZUMI*, 9(2), pp. 186–199. doi: 10.14710/izumi.9.2.186-199.
- [5] Hanzawa, C. (2012) *Listening behaviors in Japanese*. University of Iowa. doi: 10.17077/etd.p4yv50ow.
- [6] Mahsun (2012) *Metode penelitian bahasa*. Cetakan Ke. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [7] Miller, L. (1991) 'Verbal listening behavior in conversations between Japanese and Americans', in *In The Pragmatics of Intercultural and International Communication*, p. 111. doi: 10.1075/pbns.6.3.07mil.
- [8] Otsuka, Y. (2005) 'Terebi Intabyuu Bangumi Ni Okeru Aizuchi-teki Hyougen - Poraitonesu No Kanten Kara -Backchanneling Expressions used in TV Interview Programs - In Terms of Politeness Theory', *The Annals of Gifu Shotoku Gakuen University*, (44), pp. 55–69.
- [9] Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif: Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- [10] 永田良太 (2004) '会話におけるあいづちの機能—発話途中に打たれるあいづちに着目して', *日本語教育*, (120), p. 53~62.